

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Tidak hanya itu mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan nasional yang secara tegas dikemukakan dalam undang-undang dasar 1945. Tujuan nasional tersebut berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia, tidak hanya bagi warga negara Indonesia yang memiliki kondisi normal tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak yang memiliki kelainan secara fisik.

Seperti yang disebutkan dalam pasal 32 UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal ini berarti semua orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kebutuhan khusus, seperti kesulitan belajar, kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia), dan menghitung (diskalkulia), maupun penyandang

ketunaan ( tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunagrahita, tuna daksa) dan masih banyak lagi jenis siswa berkebutuhan khusus (Lasarie & Gusniarti, 2009:42).

Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja akan tetapi juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Karena sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan dalam GBHN adalah: “Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Dari uraian di atas, jelas bahwa yang menjadi tujuan inti dari pendidikan adalah perkembangan kepribadian secara optimal dari setiap anak didik sebagai pribadi. Dengan demikian setiap kegiatan proses pendidikan diarahkan kepada tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai dengan potensi masing-masing.

Istilah SEN (*Special Education Needs*) digunakan untuk menandai anak-anak yang menyimpang dari perkembangan normal, hal ini merupakan layanan khusus yang perlakuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Anak-anak tersebut berbeda dari teman sebayanya, oleh karena itu didirikan

lembaga khusus bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan tertentu. Dalam rentang waktu kurang dari 10 tahun ini, pemerintah Indonesia khususnya dari departemen pendidikan nasional memberikan perhatian dan pelayanan yang khusus terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang secara optimal.

Pemerintah mengadakan terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah yang reguler yang disebut dengan “Pendidikan Inklusi” yang dilandasi oleh pernyataan Salamanca pada tahun 1994 yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Terobosan-terobosan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi diantaranya melalui sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler (Suprijadi, 2007). Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik dilingkungan sekolah biasa dengan anak-anaknya yang normal (Marlina, 2008 :74).

Dalam ensiklopedi *online* Wikipedia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan inklusif adalah mengenai hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan

khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah. Anak berkebutuhan khusus tersebut antara lain adalah anak tunanetra, anak tunarungu, anak tuna grahita, anak tuna daksa, anak autisme, anak dengan gangguan emosional dan perilaku, anak yang secara sosial budaya terpinggirkan, anak berkesulitan belajar, dan sebagainya. Melalui pendidikan inklusi ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya.

Tujuan utama program pendidikan inklusi ini ialah untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan member kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Berdasarkan tujuan diatas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi ABK tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya bagi orang tua yang memiliki ABK ini. Sekolah inklusi memfasilitasi harapan maupun impian anak-anak ABK ke depannya. Harapan-harapan kadang jauh dari kenyataan yang ada, dijumpai masih ada tenaga pendidik di sekolah inklusi ini yang belum bisa menerima secara penuh kehadiran anak didiknya khususnya anak didik yang memiliki keterbelakangan. Tidak hanya dari tenaga pendidik namun juga penerimaan dari teman-temannya yang masih kurang dikarenakan kurangnya pemahaman mereka. Masih sering ditemui dari temen-temen mereka yang mengelompokkan anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga ketika bermain maupun belajar enggan diikuti.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi tentu menuntut mereka menguasai berbagai ketrampilan yang mendukung kesuksesan mereka dilingkungan sekolah, salah satunya relasi dengan teman sebaya atau siswa lain yang berupa penerimaan dan penolakan. Penerimaan teman sebaya atau siswa lain sangatlah penting dalam dinamika kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus karena pola-pola perilaku teman, dan hal tersebut akan mempengaruhi sikap Anak Berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi. Penerimaan sosial menurut Berk (dalam Habibah, 2000) adalah kemampuan seseorang, sehingga ia dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna. Harluck (1997) mengatakan, bahwa penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama dengannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain. (Fitri Andriani 2001: 93)

Penerimaan sosial dapat memudahkan dalam pembentukan tingkah laku sosial yang diinginkan, reinforcement atau modeling dan pelatihan secara langsung dapat meningkatkan keterampilan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada SMP Negeri 29 Surabaya yang merupakan sebuah sekolah inklusi, yang mana disekolah ini merupakan sekolah yang dipercaya untuk dapat melaksanakan program pendidikan inklusi yaitu pendidikan dengan menggabungkan antara siswa yang normal dan siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Di SMP Negeri 29 terdapat berbagai macam anak yang memiliki kebutuhan khusus diantaranya siswa yang berkesulitan belajar, siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu), siswa dengan gangguan tuna wicara , siswa dengan tuna netra, tuna grahita, tuna daksa, autis, dan ADHD atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas. Masing-masing kelas terdapat anak berkebutuhan khusus.

SMP Negeri 29 Surabaya telah berhasil meloloskan beberapa Anak berkebutuhan khusus mengikuti Ujian Akhir Nasional. Anak-anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 29 Surabaya bermain dan mengikuti mata pelajaran bersama-sama dengan anak non ABK lainnya, meskipun terkadang Anak Berkebutuhan Khusus memiliki kelas khusus dan juga memiliki Guru Pendamping khusus (GPK). Jelas dalam hal ini diperlukan penerimaan secara sosial dari teman sebayanya di lingkungan sekolah untuk dapat membantu mengoptimalkan keterampilan sosial yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di SMP Negeri 29 Surabaya apakah teman sebaya mereka di lingkungan sekolah ini bisa menerima keberadaan mereka atau tidak sampai kini belum ada yang menelitinya. Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerimaan Sosial

Teman Sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi SMP Negeri 29 Surabaya”.

Berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu tentang penerimaan dan penolakan sosial yang dilakukan oleh Nissa Retno Andini (2008) yang berjudul penerimaan dan penolakan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi (SDN Bedali 5 Lawang ) menunjukkan hasil bahwa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi SDN Bedali 5 Lawang pada umumnya diterima secara sosial oleh teman-teman sebaya mereka yang normal, namun ada juga beberapa diantaranya ditolak secara sosial. Dilihat dari karakteristik subyek ABK bahwa empat diantaranya diterima dan ditolak secara sosial, yakni tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita C1 dan low vision, dua yang diterima secara sosial saja, yakni autisme dan cerebral palsy, untuk penolakan sosial yakni ABK yang tunadaksa, dengan bentuk penerimaan sosial, yaitu suka membantu, diajak mengobrol, bercanda dan bermain, sedangkan bentuk penolakan sosial, yaitu suka mengganggu, menggoda, tidak diajak bermain dan tidak menghargai teman ABKnya ini. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya, yaitu pola kepribadian, kemampuan akademik, kemampuan sosial dan dari daya tarik penampilan.

Pada penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Marlina (2008) yang berjudul Dinamika Penerimaan Teman sebaya pada siswa berkesulitan belajar dengan subjek penelitian siswa berkesulitan belajar kelas V SD-SD inklusi Kec. Puh Padang. dari hasil penelitian didapat data nominasi yang paling banyak diterima anak berkesulitan belajar adalah nominasi rejected dengan

frekuensi 13 (40,63%), disusul dengan nominasi Neglected dengan frekuensi 9 (28,12%), kemudian nominasi average dengan frekuensi 3 (9,37%), controversial dengan frekuensi 5 (15, 63%), dan frekuensi populer 2 (6, 25 %).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Miftahul Aula Sa'adah (2010) yang berjudul hubungan antara penyesuaian sosial dengan dengan penerimaan teman sebaya di SMK Negeri 2 Malang. Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada hubungan penyesuaian sosial dengan penerimaan teman sebaya terdapat nilai koefisien korelasi sebesar 0.302 dengan probabilitas(sign) sebesar 0.001. Nilai ini lebih besar dari r tabel ( $0.302 > 0.256$ ) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.01 ( $0.001 < 0.01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang signifikan antara penyesuaian sosial (variabel X) dan penerimaan teman sebaya (variabel Y) serta hubungan antara keduanya positif. Artinya jika penyesuaian sosial mengalami peningkatan, maka akan terjadi kecenderungan peningkatan penerimaan teman sebaya pada siswa SMK Negeri 2 Malang.

Perbedaan ruang lingkup dengan penelitian terdahulu yang pertama pada 2 penelitian yang sebelumnya dilakukan di sekolah dasar, sedangkan pada penelitian ini, dilakukan di SMP inklusi, bisa dianggap sebagai remaja. Menurut Daradjat kelompok sebaya mempunyai peranan penting dalam penyesuaian sosial remaja, yaitu sebagai persiapan bagi kehidupan di masa mendatang dan kelompok sebaya berpengaruh terhadap pandangan dan perilakunya, disebabkan remaja pada umur ini sedang berusaha untuk bebas



dari keluarga dan tidak tergantung pada orangtua, akan tetapi pada saat yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya pada masa kanak-kanak. Diterima atau tidaknya remaja oleh teman-temannya sangat mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya. Teman sebaya merupakan tempat bagi remaja untuk dapat melatih diri dan mengasah kemampuan sosialnya, mulai dari kemampuan menjalin persahabatan, berorganisasi, memimpin teman-teman sebayanya sampai pada cara berkomunikasi. Jadi penerimaan maupun penolakan akan sangat berpengaruh bagi kehidupan sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam memaksimalkan potensinya. Sedangkan perbedaan ruang lingkup yang kedua dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ketiga melihat adanya hubungan antara penyesuaian sosial dengan penerimaan sosial teman sebaya, sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya ingin melihat sejauh mana penerimaan sosial teman sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang diajukan untuk dicari jawabannya oleh peneliti adalah: “Bagaimana gambaran Penerimaan Sosial Teman sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (ABK) disekolah Inklusi SMPN 29 Surabaya di lingkungan sekolah”?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, tujuan penelitian ini Ingin mengetahui “Gambaran Penerimaan Sosial Teman sebaya Terhadap Anak Berkebutuhan khusus (ABK) disekolah inklusi SMPN 29 Surabaya

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi fakultas dakwah dalam bidang psikologi, khususnya kajian mengenai penerimaan sosial terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi Instansi terkait mengenai gambaran penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi, untuk dilakukan tindak lanjut.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi beberapa sekolah sejenis.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Masing-masing bab dibagi lagi menjadi anak bab, dan dari anak bab tersebut dipecah lagi menjadi sub-sub anak bab, yang secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut;

## **BAB I                    PENDAHULUAN**

Dalam bab pendahuluan ini berisikan tentang konteks penelitian agar masalah yang diteliti dapat diketahui arah masalah dan konteksnya tentang latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

## **BAB II                    KAJIAN KEPUSTAKAAN**

Studi teoritis tentang kajian kepustakaan konseptual yaitu pengertian penerimaan sosial, kategori penerimaan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial, akibat adanya penerimaan dan penolakan sosial, pengertian anak berkebutuhan khusus, jenis-jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, pengertian sekolah inklusi, tujuan sekolah inklusi, manfaat sekolah inklusi serta model sekolah inklusi.

## **BAB III                    METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu meliputi rancangan penelitian, Subjek penelitian, instrumen penelitian, serta analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi tentang uraian persiapan dan pelaksanaan penelitian, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan tentang hasil yang diperoleh berupa penjelasan teoritis, baik secara kualitatif, kuantitatif maupun secara statistik.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi yang memuat kesimpulan atau interpretasi hasil penelitian dan saran-saran serta lampiran-lampiran

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PENERIMAAN SOSIAL TEMAN SEBAYA**

##### **1. Pengertian Penerimaan Sosial**

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Adapun salah satu keinginan yang ingin dicapai dalam interaksi adalah memperoleh penerimaan. Penerimaan kelompok sebaya berkaitan dengan penerimaan sosial yang merupakan kemampuan penerimaan seorang anak sehingga anak dihormati oleh anggota kelompok yang lainnya sebagai partner sosial yang berguna.

Pengertian menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan. Dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia, dan sebagai individu yang patut dihargai ( Jalaluddin Rakhmat, 2001: 131).

Sejalan dengan pengertian diatas, bahwa seseorang yang diterima dalam kelompoknya akan mendapatkan perlakuan yang positif dari teman-temanya dalam kelompok tersebut. Individu yang memiliki penerimaan akan dapat berinteraksi dengan baik dalam kelompoknya. sebagai contoh dalam lingkungan sekolah, siswa yang diterima maka teman-teman dalam kelompok tersebut akan dengan senang hati, bermain,

bekerja kelompok, meskipun individu tersebut memiliki keterbatasan dalam beberapa hal.

Hurlock (1973) mengartikan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana hubungan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu persahabatan yang dekat. Demikian pula yang diungkapkan oleh marshal dan Mc Candle (1957), bahwa anak-anak yang diterima oleh teman-temannya biasanya berusaha mencari cara untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan ia menyukai interaksi tersebut. Sehingga terjadi hubungan timbal balik diantara mereka, diantara mereka akan terdapat saling pengertian satu dengan yang lainnya, sehingga akan terbentuk suatu hubungan positif berupa persahabatan yang dekat yang saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Selanjutnya Harluck (1997) mengatakan, bahwa penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama dengannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain. (Fitri Andriani 2001: 93)

Dari beberapa uraian di bagian sebelumnya penerimaan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang diterima oleh

kelompoknya secara positif. Dan karena penerimaan sosial itu maka seseorang dipilih untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, ditunjukkan oleh derajat rasa suka orang lain untuk bekerjasama dengannya dalam segala hal, seperti bermain, belajar dan sebagainya. Selain itu terjalin suatu persahabatan yang dekat bergaul dengan terbuka, sehingga dapat saling berempati. Sehingga individu yang diterima dengan baik secara sosial maka mereka akan dapat berinteraksi secara sosial dengan baik pula.

## **2. Pengertian Teman Sebaya**

Berikut akan dipaparkan penjelasan teman sebaya menurut beberapa tokoh, yaitu :

Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff, orang lain yang sejsajar di atas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia ( Hurlock, 1980:214).

Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman

sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang seajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama (Santrock, 2003:232).

Teman sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya (Yusuf, 2006:60).

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat diambil kesimpulan dalam konteks penelitian ini, teman sebaya merupakan orang lain yang seajar dengan tingkat usia dan kematangan yang sama serta biasa bermain dan melakukan aktivitas secara bersama-sama atau interaksi Anak berkebutuhan Khusus dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar di antara kelompoknya. Teman sebaya juga merupakan suatu tempat untuk melakukan sosialisasi dimana bersama teman sebaya inilah kemampuan sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus akan berkembang. Teman sebaya merupakan suatu wadah bagi Anak Berkebutuhan Khusus untuk belajar mengenal, menghormati, berinteraksi dengan orang lain dan melaksanakan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bersama teman sebaya Anak Berkebutuhan Khusus akan belajar tentang berbagai perilaku yang diterima dan ditolak oleh masyarakat dan teman sebaya lainnya.

Lebih khususnya yang dimaksud dengan teman Sebaya dalam penelitian ini adalah teman yang memiliki usia sebaya dengan anak



Berkebutuhan khusus, sama-sama duduk dikelas VIII yang termasuk remaja Awal yang berusia 12 – 15 tahun.

### **3. Pengertian Penerimaan Sosial Teman Sebaya**

Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan Penerimaan sosial teman sebaya merupakan dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok, tempat ia menjadi anggota dan merupakan indeks keberhasilan siswa untuk berperan dalam kelompok dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok teman sebaya atau seusia untuk bekerja atau bermain dengan dia. Individu yang diterima oleh teman sebayanya akan mendapatkan pengakuan, dan perlakuan yang positif dari teman-teman dalam kelompok tersebut. Pengakuan bahwa setiap individu memiliki potensi. Sehingga akan terjalin persahabatan yang dekat diantara mereka, dapat bergaul dengan terbuka dan medapat empati.

Penerimaan sosial teman sebaya merupakan sikap positif teman seusia/sejajar tingkat usia, yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Penerimaan teman sebaya merupakan disambut atau diterimanya seseorang dalam suatu komunitas kelompok teman sebaya/sejajar usia, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya. Individu yang dapat menerima berarti memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa

berusaha mengendalikan. Selanjutnya Hurlock mengatakan Penerimaan sosial dibagi menjadi beberapa kategori, kategori tersebut adalah sebagai berikut :

a. Stars

Hampir semua orang dalam kelompok menganggap “Star” sebagai sahabat karib, meskipun “Star” tidak banyak membalas uluran persahabatan ini. Setiap orang mengagumi “Star” karena adanya beberapa sifat yang menonjol. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini.

b. Accepted

Anak yang “Accepted” disukai oleh sebagian besar anggota kelompok. Statusnya kurang terjamin dibanding dengan “Star”, dan dia dapat kehilangan status tersebut bila dia terus-menerus melakukan atau mengatakan sesuatu yang menentang anggota kelompok.

c. Isolate

“Isolate” tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayannya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini. Ada dua jenis “Isolate”. “Voluntary Isolate” yang menarik diri dari kelompok karena kurang memiliki minat untuk menjadi anggota atau untuk mengikuti aktivitas kelompok. “Involuntary Isolate” yang ditolak oleh kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. “Involuntary Isolate” yang “Subyektif” mungkin

beranggapan bahwa dia tidak dibutuhkan dan menjauhkan diri dari kelompok. “Involuntary Isolate” yang “obyektif” sebaliknya, benar-benar ditolak oleh kelompok.

d. Fringer

“Fringer” adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan . Seperti “Climber”, dia berada pada posisi yang genting karena dia bisa kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.

e. Climber

“Climber” diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai. Posisinya genting karena dia mudah kehilangan penerimaan yang telah diperolehnya dalam kelompok semula dan mudah mengalami kegagalan untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok yang baru bila dia melakukan atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan anggota kedua kelompok tersebut.

f. Neglectee

“Neglectee” adalah orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam, dan tidak termasuk dalam kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga anggota kelompok mengabaikannya. (Hurlock, 1988:293-294)

Berkaitan dengan uraian tentang penerimaan sosial diatas Penerimaan sosial atas seseorang tidak timbul dengan sendirinya, selalu ada hal-hal yang seseorang diterima atau ditolak oleh lingkungan sosialnya. Penolakan sosial terjadi ketika seorang individu sengaja dikeluarkan dari hubungan sosial atau interaksi sosial. (Fitri Andriani, 200: 93).

Dalam sebuah interaksi sosial tidak dapat dihidari, bahwa seseorang dapat ditolak secara individual atau oleh seluruh kelompok orang. Selain itu, penolakan dapat berupa aktif, dengan intimidasi, menggoda, atau mengejek, atau pasif, dengan mengabaikan seseorang, atau memberikan "perlakuan diam". Sebagai contoh individu yang ditolak, tidak akan terlibat dalam kegiatan bermain bersama, belajar bersama, serta tidak akan terjalin persahabatan yang dekat. Namun individu tidak selalu ditolak dalam segala interaksi sosialnya. Bisa saja individu ditolak dalam kegiatan belajar bersama, namun diterima dengan baik ketika bermain bersama.

Definisi-definisi diatas, walaupun berbeda dalam perumusannya, akan tetapi jika dibandingkan antara yang satu dengan yang lain dapatlah diambil pemikiran-pemikiran dasar sebagai berikut :

- a. Bahwa Penerimaan sosial adalah istilah penerimaan (*acceptance*) merupakan sikap positif yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan

pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan.

- b. Bahwa penerimaan sosial yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebayanya, terjalin persahabatan yang dekat saling ber empati.
- c. Bahwa indikator-indikator penerimaan sosial teman sebaya meliputi dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok, dipilihnya seseorang sebagai anggota kelompok untuk bekerjasama atau bermain serta terjalin persahabatan yang dekat sehingga mendapat empati.
- d. Bahwa pada hakekatnya Penerimaan sosial atas seseorang tidak timbul dengan sendirinya, selalu ada hal-hal yang seseorang diterima atau ditolak oleh lingkungan sosialnya, jadi dalam hubungan sosial selalu ada penolakan dan penerimaan.

#### **4. Akibat Adanya Penerimaan dan Penolakan Sosial**

Penerimaan dan penolakan teman sebaya dalam kelompok bagi Anak Berkebutuhan khusus mempunyai arti yang sangat penting dan hal itu merupakan pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap, perbuatan, perasaan dan penyesuaiaan Anak Berkebutuhan Khusus. Penerimaan dan penolakan kelompok sangat berpengaruh bukan saja pada saat masa remaja, melainkan akan terbawa saat dewasa bahkan sampai tua. Bagi seorang Anak Berkebutuhan Khusus akibat langsung adanya penerimaan teman sebaya adalah adanya rasa berharga dan berarti serta dibutuhkan

bagi atau oleh kelompoknya. Keadaan demikian akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas bahkan rasa bahagia sehingga akan berpengaruh positif, bagi perkembangan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang dibawa hingga dewasa ( Mapiare, 1982)

Siswa yang diterima teman sebaya cenderung menunjukkan hasil belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang ditolak beresiko mengalami kegagalan akademik. Siswa yang diterima memperlihatkan ciri-ciri : menjadi diri sendiri, gembira, antusia, percaya diri tetapi tidak sombong, berkomunikasi dengan jelas dan memelihara percakapan (Kennedy dalam Santrok, 2002)

Selanjutnya Akibat terhadap anak yang mengalami penerimaan sosial adalah Anak merasa senang dan aman, Mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain menerima mereka, Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan ketrampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial, Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka keluar dan untuk mearuh minat pada orang atau sesuatu diluar diri mereka, Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

Sedangkan akibat Penolakan Sosial yang diterima oleh anak maka anak akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi, akan merasa tidak bahagia dan tidak aman, akan mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan yang dapat

menimbulkan penyimpangan kepribadian, kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi, akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka, sering memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka serta semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai ketrampilan sosial, akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka merasa cemas, takut, dan sangat peka, sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Santrok mengatakan Pengabaian dan penolakan dari teman sebaya juga dapat mengakibatkan merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan yang selanjutnya berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal Siswa yang ditolak cenderung menunjukkan sikap yang negatif terhadap sekolah, menghindari sekolah, dan underachiever, tingkat kenyamanan, interaksi, intuisi dan kognitif siswa terganggu dan prestasi sekolah lebih rendah di banding temannya yang berprestasi rata- rata dan yang populer . (Hurlock, 1995 ). Miller-Johnson, dkk (1999, h. 137-147) dengan penelitian longitudinalnya menemukan bahwa adanya penolakan dari teman sebaya dapat memunculkan perilaku agresif dan beberapa perilaku menyimpang pada masa remaja. Dengan kata lain, remaja dapat mengembangkan reaksi kompensatoris dalam bentuk dendam, sikap

bermusuhan dengan dunia luar serta mencari keanakan hidup dengan cara-cara yang mengundang perhatian (Sholiha dkk, 2010: 7)

Buhs & laad (dalam Marlina 2008: 75) menegaskan bahwa : anak yang kurang diterima atau ditolak akan menerima perlakuan negatif dari teman sebaya, perlakuan negatif tersebut menurunkan partisipasi anak-anak dikelas, penurunan partisipasi anak-anak dikelas memacu kesulitan penyesuaian akademik dan emosional.

## **B. ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Heward mengatakan Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan



kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bandi Delphie menyatakan bahwa di Indonesia, anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberikan layanan antara lain: Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (tunanetra), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism (*autistic children*), hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*), anak dengan kesulitan belajar (*learning disability atau spesific learning disability*), dan anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*) (Delphie, 2006)

Anak berkebutuahn khusus (ABK) merupakan istilah lain yang digunakan untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menandakan kelainan khusus (Delphie, 2006). Menurut Suran & Rizzo yang tergolong “Anak Luar Biasa” adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam menjapai kebutuhan atau tujuan dan potensinya secara maksimal. Meliputi anak-anak yang tuli, buta mempunyai

gangguan emosional dan juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi dapat dikategorikan Anak Khusus/ Luar biasa karena mereka memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Lasharie & Gusniarti, 2009: 42)

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya juga dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Selain anak-anak berkebutuhan khusus yang telah disebutkan di atas, anak-anak yang memiliki bakat dan/atau kecerdasan luar biasa juga dikategorikan sebagai anak-anak berkebutuhan khusus.

## **2. Jenis-jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus.**

Berdasarkan uraian diatas, jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan keadaan (ABK) dilapangan penelitian adalah sebagai berikut :

### **a. Tunarungu**

Tuna rungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Pada anak tuna rungu, ketika dia lahir dia tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau bayi dibuat kaget agar bisa menangis.

Pada anak tuna rungu, tidak hanya gangguan pendengaran aja yang menjadi kekurangannya. Sebagaimana kita semua tahu, kemampuan bicara seseorang juga dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan. Namun pada anak tuna rungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga dia sulit mengerti percakapan yang dibicarakan orang. Dengan kata lain, dia pun akan mengalami kesulitan dalam berbicara.

Agar biasa terus berkomunikasi dengan orang lain, penderita tuna rungu ini harus menggunakan bahasa isyarat. Sama seperti anak normal lainnya, anak tuna rungu juga memiliki kelebihan dan bakat yang bisa digali bisa membuat mereka sukses.

Adapun ciri-ciri anak tuna rungu adalah sebagai berikut : kemampuan bahasanya terlambat, tidak bisa mendengar, lebih sering menggunakan *isyarat* dalam berkomunikasi, ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas, kurang/tidak menganggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya, sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar, keluar nanah dari kedua telinga dan terdapat kelainan organ telinga.

Menurut *beberapa* ahli, tuna rungu dapat disebabkan oleh enam faktor yaitu : keturunan, penyakit bawaan dari pihak ibu, komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, radang selaput otak, otitis media (radang pada telinga tengah) dan penyakit anak berupa radang

atau luka-luka. Namun, penyebab ketunarunguan paling banyak adalah keturunan dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan.

#### **b. Tunanetra**

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang mengalami gangguan pada indra penglihatan. Pada dasarnya tuna netra dibagi menjadi dua kelompok, yaitu buta total dan kurang penglihatan (Low Vision).

Buta total bila tidak dapat melihat dua jari dimukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang lumayan dapat dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak bisa menggunakan huruf lain selain huruf braille. Sedangkan yang disebut low vision adalah mereka yang bila melihat sesuatu, mata harus didikatkan, atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya, atau mereka yang memiliki pandangan kabur ketika melihat objek. Untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, para penderita low vision menggunakan kaca mata atau kontak lensa.

Ada beberapa klasifikasi lain pada anak tuna netra. Salah satunya berdasarkan kelainan-kelainan yang terjadi pada mata, yaitu:

- 1) *Myopia* : penglihatan jarak dekat, bayangan tidak fokus, dan jatuh dibelakang retina. Penglihatan akan menjadi jika objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan, pada penderita *myopia* digunakan kacamata koreksi dengan lensa negatif.

- 2) *Hyperopia* : penglihatan jarak jauh, bayangan tidak fokus, dan jatuh didepan retina, penglihatan menjadi jelas jika benda dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan, pada penderita hyperopia digunakan kacamata dengan koreksi lensa positif.
- 3) *Asigmatisme* : penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda, baik pada jarak dekat maupun jauh, tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan, pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Ciri-ciri anak tunanetra adalah sebagai berikut :

- 1) Buta total
  - a) Fisik : jika dilihat secara fisik, keadaan tunanetra tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal. Berikut adalah beberapa gejala buta total yang dapat terlihat secara fisik : mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengeluarkan air mata) dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.
  - b) Perilaku : anak tunang cenderung berlebihan. gangguan netra biasanya menunjukkan perilaku yang berlebihan. Gangguan

perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak semenjak dini. Mengosok mata berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala kedepan, sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membawa bukunya kedekat mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan, seperti melihat gambar atau membaca, janggal bermain yang memerlukan kerja sama tangan dan mata, dan menghindari dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan atau memerlukan penglihatan jarak jauh.

- c) Psikis : bukan hanya perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak-anak ini juga memiliki hambatan. Berikut beberapa ciri psikis anak tunanetra : perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh tunanetra disebabkan kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga ia merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa dia lakukan. Selain itu pengalaman kegagalan

yang kerap dirasakannya juga membuat emosinya semakin tidak stabil. Mudah curiga, sebenarnya setiap orang memiliki rasa curiga terhadap orang lain. Namun, pada tuna netra rasa kecurigaannya melebihi pada umumnya. Kadang ia selalu curiga, terhadap orang yang ingin membantunya. Untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curugannya, seseorang harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepadanya, agar dia juga mengenal dan mengerti bahwa tidak semua orang itu jahat. Ketergantungan yang berlebihan, anak tuna netra memang harus dibantu dalam melakukan suatu hal , namun tak perlu semua kegiatan anda membantunya, kegiatan tersebut seperti makan, minummandi, dan sebagainya. Mungkin yang perlu anda lakukan adalah mengawasinya saat dia melakukan hal itu agar tidak terjadi hal yang membahayakan dirinya. Salah satunya jatuh dikamar mandi

## 2) Low vision

Ciri-ciri yang ada pada anak low vision adalah sebagai berikut : menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata (katarak), atau kornea(bagian bening didepan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus kedepan, memincingkan mata atau mengerutkan kening, terutama di cahaya terang atau saat mencoba melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada

malam hari dari pada siang hari, dan pernah menjalani operasi mata atau memakai kacamata yang sangat tebal, tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.

### c. **Tunadaksa**

Tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Salah satu guru dari sekolah SLB mengatakan tuna daksa adalah istilah lain dari tunafisik – berbagai jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal., serta proses penyesuaian diri dalam lingkungannya. Namun tidak semua anak-anak tunadaksa memiliki keterbelakangan mental. Malah, ada yang memiliki kemampuan daya pikir lebih tinggi dibandingkan anak normal pada umumnya. Bahkan, tak jarang kelainan yang dialami oleh penyandang tuna daksa tidak membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa dan pertumbuhan fisik serta kepribadiannya.

Ada beberapa penggolongan tunadaksa. Menurut Djadja Raharja, tuna daksa digolongkan menjadi dua golongan. Golongan pertama tuna daksa murni, golongan ini umumnya tidak memiliki gangguan mental atau kecerdasan, *poliomilitis* serta cacat *ortopebis* lainnya. Golongan ini masih ada yang normal, namun kebanyakan mengalami gangguan mental, seperti anak cerebal palsy.



Sedangkan, pendapat lain mengatakan bahwa tuna daksa digolongkan menjadi tiga golongan yaitu, tunadaksa taraf ringan yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan, tunadaksa jenis ini pada umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang, dan cacat fisik lainnya, tunadaksa taraf sedang yang termasuk dalam klasifikasi jenis ini adalah tuna akibat cacat bawaan, cerebal palsy ringan, dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat *cerebral palsy* (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tak sampai jauh dibawah normal, dan taraf tuna daksa berat, yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebal palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong kelas debil, embisil, dan idiot.

Ciri-ciri anak tunadaksa yaitu, anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan, lemah/kaku/lumpuh, setiap bergerak mengalami kesulitan, tidak memiliki anggota gerak lengkap, hiperaktif/tidak dapat tenang, dan terdapat anggota gerak yang tak sama dengan keadaan normal pada umumnya. An Misalkan, jumlah yang lebih, ukurn yang lebih kecil, dan sebagainya.

#### **d. Tunagrahita**

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Keterbatasan inilah yang membuat tunagrahita sulit untuk mengikuti program pendidikan seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, anak-anak ini membutuhkan sekolah khusus dengan pendidikan yang khusus pula. Ada beberapa karakteristik tuna grahita yaitu :

- 1) Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar dan berhitung sangat terbatas. Mereka tidak mengerti apa yang sedang dipelajari atau cenderung dengan membeo.
- 2) Keterbatasan sosial, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya didalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggungjawab sosial dengan bijaksana sehingga mereka harus

selalu dibimbing dan diawasi. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

- 3) Keterbatasan fungsi mental lainnya, anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Ia memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukan mengalami kerusakan artikulasi, melainkan karena pusat pengelolaan penginderaan kurang berfungsi. Mereka membutuhkan kata-kata kongrit yang sering didengarnya.
- 4) Berdasarkan tinggi rendahnya kecerdasan intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes *Stanford Binet* dan *skala Wescheler* (WISC), tunagrahita digolongkan menjadi empat golongan yaitu, kategori ringan, memiliki IQ 50-55 sampai 70. Berdasarkan tes Binet kemampuan IQ nya menunjukkan angka 68-52, sedangkan tes WISC, kemampuan IQ-nya 69-55. Biasanya, anak ini mengalami kesulitan didalam belajar. Dia lebih sering tinggal kelas dibandingkan naik kelas, kategori sedang biasanya, memiliki IQ 35-40 sampai 50-55 meneurut hasil tes Binet IQ-nya 51-36, sedangkan tes WISC 54-40, kategori berat, kategori ini memiliki IQ 20-25 sampai 35-45. Menurut hasil tes Binet IQ-nya 32-20 sedangkan WISC, IQ-nya 39-25, dan yang terakhir kategori sangat

berat pada kategori ini penderita memiliki IQ yang sangat rendah, menurut skala Binet IQ penderita dibawah 19, sedangkan menurut WISC IQ-nya dibawah 24.

Ciri-ciri tunagrahita pada tunagrahita ciri-cirinya bisa dilihat jelas dari fisik, antara lain : penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar, pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya, terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa, Cuek terhadap lingkungan, koordinasi gerakan kurang, dan sering keluar ludh dari mulut.

**e. Tunalaras**

Tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku disekitarnya. Secara garis besar, anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dilingkungan sosial dan anak mengalami gangguan emosi. Menurut William M.C (1975) mengemukakan kedua klasifikasi tersebut antara lain :

- 1) Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial : *pertama The Semi-socialize child*, anak yang termasuk dalam kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial, tetapi terbatas pada lingkungan tertentu, misalnya keluarga dan kelompoknya. *Kedua Children arrested at a primitive level of*

*socialization*, anak dalam kelompok ini dalam perkembangan sosialnya, berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka anak yang tidak pernah mendapat bimbingan kearah sikap sosial yang benar dan terlantar dipendidikan sehingga ia melakukan apasaja yang dikehendakinya. *Ketiga Children with minimum socializen capacity*, anak kelompok ini tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial.

- 2) Anak-anak yang mengalami gangguan emosi, terdiri dari : *nourotik behavior*, anak dalam kelompok ini masih bisa bergaul dengan oranglain, tetapi mereka mempunyai masalah pribadi yang tidak mapu diselesaikannya. Selanjutnya *Children with Psikotic processes*, anak dalam kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri, serta tidak memiliki identitas diri.

Penderita tuna laras memiliki ciri-ciri sebagai berikut : berani melanggar aturan yang berlaku, mudah emosi dan suka melakukan tindakan agresif (Smart, 2010: 35-55).

#### **f. Autistik**

Monks dkk.(1988) menuliskan bahwa autistik barasal dari kata “autos” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa anak yang mengarah kepada dirinya sebdiri disebut autistik. Berks (2003) menuliskan autistik dengan istilah

“*absorbed in self*” (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall (2004) menyebutkan sebagai “*aloof atau withdrawan*” dimana anak dengan gangguan autistik ini tidak tertarik dengan dunia sekitarnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Tilton (2004) bahwa pemberian nama autistik karena hal ini diyakini dari “keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Jadi autistik dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang suka menyendiri/asyik dengan dunianya sendiri.

Autistika dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi keberadaan anak dalam lingkungan dan hubungan dengan oranglain. (**the Association for Autistik Children in WA, 1991**). Berdasarkan konsep dan definisi yang semula dikembangkan oleh Ritvo dan Freeman (1978) dan **The Autism Society of America (2004)** mendefinisikan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan muncul selama tiga tahun kehidupan pertama sebagai akibat gangguan neurobiologis yang mempengaruhi fungsi otak.

Berdasarkan paparan definisi-definisi dapat ditarik kesimpulan bahwa autistik adalah gangguan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bukan pada aspek motoriknya. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun.

Autistik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Perilaku : cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah, mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, lompat-lompat dab, kelekatan pada benda tertentu, perilaku tak terarah, rigid routine, tantrum, *Obsesive-Compulsive Behavior*, terpaku pada benda yang berputar atau benda yang bergerak.
- 2) Interaksi sosial : tak mau menatap mata, dipanggil tidak menoleh, tidak mau bermain dengan teman sebayanya, asyik/ bermain dengan dirinya sendiri, tak ada empati dengan lingkungan sosial.
- 3) Komunikasi dan bahasa : terlambat bicara, tidak ada usaha untuk berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, merancau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, membeo (echolalia), tak memahami pembicaraan orang lain. (yowono, 2009: 24-29).

**g. Kesulitan Belajar (Learning disabilities)**

Istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkesulitan belajar (ABB) cukup beragam. Keragaman istilah ini disebabkan oleh sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Kelompok ahli bidang medis menyebutnya dengan istilah *Brain injured*, dan *minimal Brain Dysfuction*, kelompok ahli Psicolinguistic menggunakan istilah *language disorder*, dan selanjutnya dalam bidang pendidikan ada yang menyebutnya dengan istilah *educationally handicapped*. Namun istilah umum yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan adalah *learning disabilities*. Yang diartikan sebagai “kesulitan Belajar”. Oleh

karena sifat kelainannya yang spesifik, kelompok anak yang mengalami kesulitan belajar ini, disebut *Specific Learning Disabilities*, yaitu kesulitan belajar khusus.

Dalam dunia pendidikan digunakan istilah *educationally handicapped* karena anak-anak ini mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus (*special Education*) sesuai dengan bentuk dan derajat dan derajat kesulitannya. Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya.

Istilah yang digunakan oleh paramedis adalah *brain injured*, *minimal brain disfunction* dengan alasan bahwa dari hasil deteksi anak-anak berkesulitan belajar mengalami penyimpangan dalam perkembangan otaknya yang diakibatkan oleh adanya masalah pada saat persalinan atau memang sejak dalam kandungan mengalami penyimpangan (Wardani, 2010: 8.3)

Banyak definisi tentang kesulitan belajar tetapi secara umum dapat dikemukakan empat kriteria yaitu: kemungkinan adanya disfungsi otak, kesulitan dalam tugas-tugas akademik, prestasi belajar yang rendah jauh dibawah kapasitas intelegensi yang dimiliki, dan tidak memasukan sebab-sebab lain dari tuna grahita, gangguan emosional, hambatan sensoris, ketidak tepatan pembelajaran, atau karena kemiskinan budaya. Secara garis besar kesulitan belajar dapat



diklasifikasikan kedalam dua kelompok yaitu : kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik (Abdurrahman, 2009: 14).

Tidak ada seperangkat karakteristik atau perilaku yang akan dapat ditemukan pada seluruh anak yang diidentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar. Sebagian anak mungkin menunjukkan kesulitannya dalam aspek kognitif, dengan masalah-masalah khusus seperti membaca, berhitung, dan bahkan berfiksi. Masalah lain mungkin dalam aspek sosial, seperti hubungan dengan orang lain, konsep diri, dan perilaku-perilaku yang tidak layak. Sementara yang lainnya mungkin bermasalah dalam aspek bahas, baik beberapa kesulitan mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis. Masih ada kemungkinan lain, dimana anak yang berkesulitan belajar bermasalah dalam aspek motorik (Somantri, 2007: 199).

#### **h. Anak dengan ADD/ADHD**

Istilah ADD/ADHD sering kali digunakan untuk mengindikasi suatu masalah perilaku yang banyak dialami oleh anak-anak, terutama mereka yang berusia pra sekolah sampai sekitar 12 tahun. Tampaknya gangguan ini makin dikenali dan ditemukan pada banyak anak sehingga mendapat perhatian tidak hanya dari kalangan profesional (dokter atau psikolog), tetapi juga dari orang tua dan pendidik (Guru).

ADD/ADHD merupakan istilah berupa singkatan internasional tentang masalah perilaku anak yang berkaitan dengan gangguan

pemusatan perhatian (*attention problems*) dan perilaku yang berlebihan (*Hiperactivity*). ADD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Disorder*, atau dalam bahasa Indonesia diistilahkan sebagai gangguan pemusatan perhatian (GPP). Sedangkan ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit and Hiperactive Disorder* atau Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas.

Sesuai dengan kepanjangannya, ADD/ADHD merupakan perilaku yang dialami anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktifitas. Secara umum masalah yang dialami oleh anak dengan ADD/ADHD adalah pengendalian perilaku, pengaturan jadwal dan kesadaran akan waktu, serta perilaku yang menetap dalam mencapai tujuan. Selain itu anak dengan ADD/ADHD sering kali mengalami masalah dalam perilaku adaptif dan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Karakteristik anak dengan ADD/ADHD adalah yang utama masalah perilaku. Perilaku yang tampak biasanya berkaitan dengan mudahnya anak merasa frustrasi, sering mengamuk, keras kepala, depresi, penolakan dari teman bermain, dan sebagainya. Orang tua dan guru sering kali menganggap anak dengan ADD/ADHD sebagai anak yang malas dan tidak bertanggungjawab. Mereka juga dinilai sebagai anak yang sulit menerima perubahan, meskipun perubahan yang terjadi adalah perubahan yang menyenangkan. Anak dengan ADD/ADHD

biasanya mudah terlibat konflik dengan orang tua dan figur otoritas lainnya karena perilakunya yang seringkali membangkang dianggap sebagai ketidaktahuan. Namun demikian jarang sekali seorang anak dengan ADD/ADHD menunjukkan satu karakteristik perilaku saja.

Perilaku yang menjadi gejala utama ADD/ADHD, yaitu: inattention (gangguan pemusatan perhatian), impulsif, dan hiperaktif. Selain itu terdapat pula perilaku lain yang menjadi gejala ADD/ADHD, seperti: disorganisasi, interaksi sosial/pertemanan yang buruk, perilaku agresif, konsep diri yang buruk, masalah daya ingat, dan pola pikir yang obsesif (Hildayani, dkk, 2010:10.2-20.4).

**i. Anak Berbakat (Giftedness and special talents)**

Pengertian dan definisi mengenai anak berbakat sangat beragam definisi formal yang dikemukakan oleh Francoya Gagne adalah sebagai berikut :*giftedness* berhubungan dengan kecakapan yang secara jelas berada diatas rata-rata dalam satu atau lebih rendah (*domains*) bakat manusia. *Talented* berhubungan dengan penampilan (*performance*) yang secara jelas berada diatas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktifitas manusia.

Anak berbakat juga dapat diartikan anak yang mempunyai kemampuan yang unggul dari anak-rata rata/ normal baik dalam kemampuan intelektual maupun non intelektual sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Moh Amin (1996) menyimpulkan bahwa keberbakatan bukan semata-mata karena

seseorang memiliki intelegensia tinggi melainkan ditentukan oleh banyak faktor.

Karakteristik anak berbakat dalam bidang akademik khusus, meliputi : memiliki perhatian yang lama terhadap suatu bidang akademik khusus, memiliki pemahaman yang sangat maju tentang konsep, metode, dan terminologi dari bidang akademik khusus, mampu mengaplikasikan berbagai konsep dari bidang akademik khusus yang dipelajari pada aktivitas-aktifitas dalam bidang-bidang lain, kesediaan mencurahkan sejumlah besar perhatian dan usaha untuk mencapai standar yang tinggi dalam suatu bidang akademik, memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik khusus dan motivasi yang tinggi untuk berbuat baik, dan belajar dengan cepat dalam suatu bidang akademik.

Karakteristik sosial dan fisik anak berbakat, antara lain: fisik yang menarik dan rapi dalam penampilan, diterima oleh mayoritas dari teman-teman sebaya dan orang dewasa, keterlibatan mereka dalam beberapa kegiatan sosial, memberikan sumbangan yang positif dan konstruktif (Wardani dkk, 2010 : 3.9)

**j. Tunaganda (Multiple handicapped)**

Terminologi tunaganda (*multiple handicapped*) merujuk pada suatu kondisi, di mana seseorang yang diidentifikasi memiliki lebih dari satu jenis ketunaan atau kecacatan, sehingga untuk meniti tugas

perkembangannya mereka memerlukan bantuan atau layanan bimbingan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Sejauh ini penafsiran tunaganda di masyarakat masih sering simpang siur, bahkan tak jarang melenceng dari konteksnya. Misalnya, orang tua sering merasakan tidak perlu memberi pendidikan pada anaknya yang mengalamitunaganda, mereka selalu berpikir bahwa pendidikan tidak ada gunanya bagi anaknya. Anak cukup dipelihara diberi makan, pakaian dan sedikit perhatian atau orang tua menganggap bahwa anaknya yang diketahui menyandang kelainan atau ketunaan ganda dianggap seperti terkena suatu komplikasi penyakit, sehingga dengan memasukkan ke lembaga pendidikan atau perawatan khusus mereka berharap diharapkan dapat normal kembali, atau minimal dapat memperingan penyakitnya. Penafsiran tersebut sama sekali tidak benar, sebab anaktunaganda dalam jenjang atau karakteristik manapun sama sekali tidak ada hubungannya dengan penyakit atau sama dengan penyakit, "*multiple handicapped is not disease but a condition*". Dengan kata lain, ketunaan ganda adalah suatu kondisi akibat disfungsinya dua atau lebih instrument tubuh (fisik dan/atau mental) serta tidak bisa disembuhkan atau diobati dengan obat apapun (Widjajantin, 2010 :54-55).

Karakteristik tuna ganda Snell M, E. (1987) mengatakan bahwa anak-anak tunaganda mempunyai perilaku yang sangat mengganggu dalam belajarnya seperti suka memukul-mukul kepala, menggigit

bibir, menyakiti diri sendiri, membanting-banting diri ke lantai dan masih banyak lagi. Perilaku semacam itu sangat menyulitkan anak dalam belajar dan guru diharapkan mampu bekerja dengan anak dalam kondisi perilaku anak.

Di dalam skala penilaian motivasi, perilaku anak tunaganda dibedakan menjadi perilaku yang bersifat *sensory*, *escape*, *attention* dan *tangible*. Perilaku yang bersifat *escape* bila perilaku anak yang “aneh” seperti memukul-mukul kepala, berteriakteriak atau mencukil-cukil mata dll bila anak mulai diminta untuk melakukan suatu aktivitas, perilaku anak membuat guru marah atau jengkel karena anak tidak mau melakukan aktivitas, perilaku tersebut akan berhenti saat guru menghentikan permintaan melakukan aktivitas pada anak. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak ingin melarikan diri karena tidak menyenangkan situasi tersebut. Perilaku yang bersifat *sensory* bila perilaku anak yang “aneh” seperti menjilat-jilat apa saja yang ditemuinya, melihat benda yang menarik dengan seksama atau menciumi semua benda yang ada di sekitarnya, hal itu akan muncul saat anak ditinggal sendiri dalam jangka waktu lama (lebih dari satu jam). Perilaku tadi muncul berulang-ulang bila tidak ada orang disekitarnya, anak sangat menikmati perilakunya dengan menggunakan rabaan, penciuman, penglihatan, perasa, anak terlihat tenang tidak peduli dengan lingkungannya saat melakukan aktivitasnya. Perilaku yang bersifat *sensory* akan selalu muncul bila

anak menyenangi aktivitas yang menggunakan sensorinya, jadi anak tidak bisa duduk diam karena akan selalu bergerak.

Perilaku yang bersifat *attention* akan muncul saat guru berbicara dengan orang lain, anak akan melakukan perilaku tersebut saat guru tidak memperhatikannya, perilaku tersebut selalu muncul karena anak menginginkan berada di dekat guru. Perilaku yang bersifat *attention* timbul karena anak minta perhatian dari guru, perilaku tersebut sangat menjengkelkan guru karena guru tidak bisa bekerja dengan anak lain. Perilaku *tangible* akan muncul bila anak tidak bisa bermain dengan benda atau aktivitas yang sangat disenangi, bila benda yang disenangi diambil dari anak, perilaku “aneh” tersebut berhenti saat anak mendapatkan apa yang disenangi, perilaku tersebut muncul saat anak diberitahu bahwa mainannya atau aktivitas yang disenangi akan dihentikan (Widjajantin, 2010 :57-58).

Secara teoritis macam-macam anak Anak Berkebutuhan Khusus telah disebutkan diatas, selanjutnya Anak Berkebutuhan Khusus yang ditemukan dilapangan penelitian adalah sebagai berikut :

(a). Lambat belajar (Kesulitan belajar) sebanyak 12 siswa, (b). Tuna Runguwicara sebanyak 2 Siswa, (c). Low Vision (Tunanetra) terdapat 1 Siswa, (d). Dwon Syindrom (Tunagrahita) terdapat 1 Siswa, (e). Cerebal palsy (Tunadaksa) 1 siswa , (f). Autisme terdapat 3 siswa, (g). Tunarungu terdapat 1 saiswa, (h). Tunalaras terdapat 1 siswa.

## **C. SEKOLAH INKLUSI**

### **1. Pengertian Sekolah Inklusi**

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa bersama anak-anak yang lainnya yang normal Direktorat PLB, 2004 (dalam Marlina, 2008: 74).

Program inklusi adalah sebuah program yang memungkinkan diterimannya siswa-siswa berkebutuhan khusus untuk belajar dan memperoleh pendidikan di sekolah-sekolah biasa. Sekolah inklusi dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan tergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak special Need yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada (Emawati, 2008: 26).

Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pada penjelasan pasal 15 pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa, yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal 15 tersebut memungkinkan adanya



pembaharuan bentuk layanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi anak-anak berkelainan dididik bersama biasanya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Lasarie & Gusniarti, 2009: 42).

Dalam ensiklopedi *online* Wikipedia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan inklusif adalah mengenai hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusif merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dari peserta didik normal agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas secara umum menyatakan hal yang sama mengenai pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berarti pendidikan yang dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Masing-masing dari mereka memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibeda-bedakan satu sama lain.

## **2. Tujuan Sekolah Inklusi**

Melalui pendidikan inklusi ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal

lainnya. Tujuannya adalah tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Diharapkan pula anak dengan kebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya.

Tujuan utama diadakannya program pendidikan inklusi ini yakni untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dan member kesempatan pada mereka untuk bersosialisasi. Berdasarkan tujuan diatas, harapan untuk bisa mengoptimalkan potensi ABK tentunya menjadi harapan banyak orang khususnya bagi orang tua yang memiliki ABK ini. Sekolah inklusi memfasilitasi harapan maupun impian anak-anak ABK ke depannya.

### **3. Manfaat Sekolah inklusi**

Sutikno, (2008) mengatakan Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa didalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi diindonesia sampai saat ini memang masih mengandung kontroversi. Namun praktek sekolah inklusi memiliki berbagai manfaat. Misalnya adanya sikap positif bagi siswa *special need* yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya. Siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan rasa nyaman dengan perbedaan individual. Selain itu anak

*special Need* belajar ketrampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal dimasyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Dan dengan sekolah inklusi, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, lebel “Cacat” yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak merasa *inferior*, sehingga kecil kemungkinan anak bekerjasama dan menghargai perbedaan.

Menurut Badriah,(2005) Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh anak namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan harus dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu. Banyak anak berkelainan yang tidak mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat, sehingga menjadikan pendidikan inklusi sebagai jawaban kontemporer bagi anak-anak berkelainan atau *special Need* ( Emawati, 2008: 30-31)

#### **4. Model Sekolah Inklusi**

Melihat kondisi dan syistem pendidikan yang berlaku diindonesia, model pendidikan inklusi lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming(asham, 1994). Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut :

- a. Kelas reguler (inklusi penuh) : Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster* : Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *pull out* : Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler keruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster dan pull out* : anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas-kelas reguler keruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian : anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh : Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada dikelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajaran (inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat berada dikelas khusus atau ruang terapi berhubung gradasi kelainannya cukup

berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya cukup berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada dikelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan disekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (Rumah sakit). Setiap inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada : jumlah anak, berkelainan yang akan dilayani, jenis kelainan masing-masing anak, gradasi (tingkat) kelainan anak, ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta sarana-prasarana yang tersedia (Emawati, 2008: 33-34).

#### **D. PENERIMAAN SOSIAL TERHADAP ABK DISEKOLAH INKLUSI**

Keberadaan anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi tentu menuntut mereka menguasai berbagai ketrampilan yang mendukung kesuksesan mereka dilingkungan sekolah, salah satunya relasi dengan teman sebaya atau siswa lain yang berupa penerimaan dan penolakan. Penerimaan teman sebaya atau siswa lain sangatlah penting dalam dinamika kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus karena pola-pola perilaku teman, dan hal tersebut akan mempengaruhi sikap Anak Berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi.

Hurlock (1973) mengatakan Penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana hubungan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu persahabatan yang dekat. Artinya Anak Berkebutuhan khusus

disekolah inklusi yang diterima secara sosial oleh akan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya.

Penerimaan Sosial Teman sebaya terhadap ABK disekolah Inklusi yaitu bahwa Anak Berkebutuhan Khusus yang diterima oleh teman sebayanya, akan ditunjukkan dengan derajat rasa suka dari teman sebaya untuk bekerja sama dengannya atau beraktivitas bersama dalam kelompok, seperti bekerjasama dalam kelompok belajar, belajar bersama, bermain bersama serta terjalin persahabatan yang dekat sehingga dapat berempati. (Fitri Andriani 2001: 93).

Anak Berkebutuhan Khusus yang diterima secara sosial disekolah inklusi, memiliki sejumlah karakteristik. Mereka memiliki keterampilan sosial yang efektif, memiliki setidaknya satu teman, bisa berkomunikasi terhadap orang lain, bisa terlibat dalam bermain, dan terjalin persahabatan diantara mereka. ([www.education.com/reference/article/social-acceptance-rejection-children-disabilities/](http://www.education.com/reference/article/social-acceptance-rejection-children-disabilities/)).

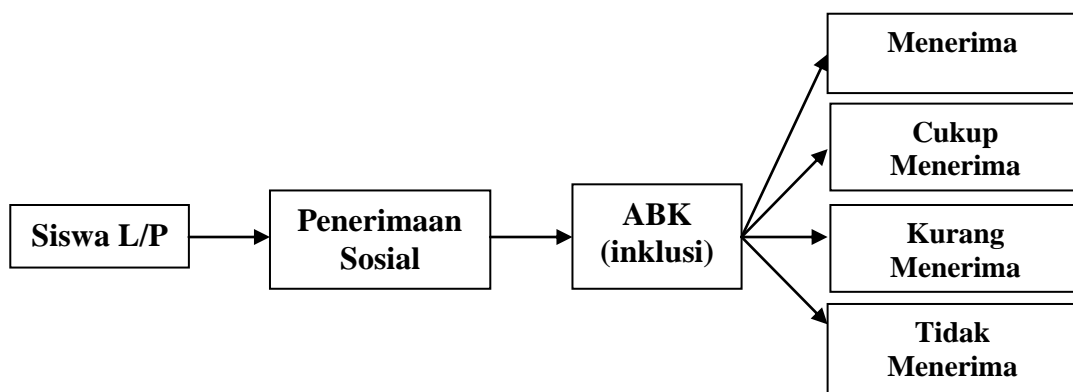
## **E. KERANGKA TEORITIK**

Dari pemaparan beberapa teori tentang penerimaan sosial, dapat disimpulkan bahwa individu untuk diterima dalam suatu kelompok tertentu memiliki beberapa persyaratan. Pada anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar maka akan memiliki hambatan dalam interaksi sosialnya, yang memungkinkan penerimaan negatif dari kelompok maupun lingkungannya. Penerimaan biasanya ditandai dengan sifat-sifat positif yaitu pengakuan atau

penghargaan terhadap seseorang, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterlibatan emosional yang terdapat pada pihak yang mau menerima.

Hurlock (1973) mengartikan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana hubungan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu persahabatan yang dekat. dan Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktifitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya.

Penerimaan sosial atas seseorang tidak timbul dengan sendirinya, selalu ada hal-hal yang seseorang diterima atau ditolak oleh lingkungan sosialnya. Penolakan sosial terjadi ketika seorang individu sengaja dikeluarkan dari hubungan sosial atau interaksi sosial (Fitri Andriani, 200: 93). Bahwa pada hakekatnya Penerimaan sosial atas seseorang tidak timbul dengan sendirinya, selalu ada hal-hal yang seseorang diterima atau ditolak oleh lingkungan sosialnya, jadi dalam hubungan sosial selalu ada penolakan dan penerimaan



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Arikunto mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (2006:12) dengan jenis penelitian deskriptif, menurut marzuki (2000), penelitian deskriptif menggambarkan objek dan tidak dimaksudkan untuk mengambil kesimpulan yang berlaku umum, jadi ruang lingkup kesimpulan yang dihasilkan hanya berlaku khusus. Penelitian deskriptif yang dilakukan adalah deskriptif eksploratif. Menurut arikunto (2006), penelitian deskriptif eksploratif adalah metode penggambaran dan penafsiran data mengenai keadaan dilapangan atau tempat penelitian dan bertujuan untuuk membuat gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar aspek yang diteliti baik secara kualitatif dan kuantitatif. penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Penerimaan Sosial Teman Sebaya Terhadap ABK di sekolah inklusi SMP Negeri 29 Surabaya.

#### **B. Vareabel Penelitian**

Variabel adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian (Arikunto,S,2002 : 10). Berikut akan dijelaskan mengenai variabel penelitian, yaitu: penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif



deskriptif, variabel penelitian yaitu penerimaan sosial teman sebaya merupakan variabel tunggal.

### **C. Subjek penelitian**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa non ABK Kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya yang terdiri dari 10 Kelas dan berjumlah 342. Dasar pertimbangan pemilihan populasi adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya karena mempunyai karakteristik yang sama (homogen) dalam usia sekolah rata-rata 12-15 tahun. Untuk kelas VII tidak diikut sertakan dengan alasan karenasiswa kelas VII termasuk masih dalam proses penyesuaiaan diri.

#### **2. Prosedur dan teknik Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2011).

Sedangkan sampel menurut nazir, adalah bagian dari populasi. Surakhmad memberi batasan sampel dengan bagian dari populasi yang dipandang representatif terhadap populasi. Sedangkan riyanto menganggap bahwa sampel adalah sembarang himpunan yang merupakan

bagian dari populasi. Untuk mendapatkan sampel yang menggambarkan populasi, maka dalam penentuan sampel ini menggunakan rumus Issac and Michael (Anwar, 2009:26) sebagai berikut:

$$S = \frac{x^2 \cdot p \cdot q}{d^2 \cdot (N-1) + x^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

- S : Jumlah Sampel
- $x^2$  : diambilkan dari  $x^2$  tabel untuk tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 1% : 6,634891; untuk 5%: 3, 841455; dan untuk 10%: 2. 705541
- N : Jumlah Populasi
- P : jumlah proporsi populasi : misalkan dari 1000 kali pelemparan koin yang Jatuh burung sebanyak 597, maka  $p=597/1000$ . Akan tetapi jika proporsi Tidak diketahui, maka gunakan angka 0,5.
- q : 1 dikurangi nilai proporsi.
- d : kesalahan yang ditoleransi

Dari jumlah populasi diatas, dengan toleransi kesalahan sebesar 5% dengan rumus diatas maka diperoleh sampel sebesar:

$$S = \frac{3,841455 \times 342 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2 \times (342-1) + 3,841455 \times 0,5 \times 0,5} = 181,174$$

$$= 182 \text{ Siswa}$$

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat berbagai teknik

sampling yang digunakan, teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, ***Probability Sampling dan Non Probability Sampling***. *Probability sampling* meliputi, *simple random, proportionate stratified random, dispropotionate stratified random*, dan *area random*. *Non probability Sampling* meliputi, *sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental/insidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan snoeball sampling*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini random sampling, yang sering disebut probability sampling, dengan teknik Simple Random sampling yaitu : teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk menjadi sampel. Teknik ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen, dalam penelitian ini populasi bersifat homogen (Anwar, 2009:29).

#### **D. Instrumen penelitian**

Untuk mengumpulkan data penelitian, kuesioner dipilih sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden.

Dalam kuesioner ini terdiri dari beberapa variabel yang kemudian diturunkan menjadi sebuah indikator dan barulah disusun menjadi sebuah item –item. Dalam hal ini item-item tersebut akan dapat mengukur frekuensi penerimaan sosial.

## 1. Definisi operasional

Menurut Suryabrata definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati atau diobservasi (2005:29). Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel penelitian, adapun variabel penelitian ini yaitu Penerimaan sosial Siswa (teman sebaya).

Penerimaan Sosial Teman Sebaya adalah : suatu keadaan dimana hubungan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu persahabatan yang dekat dan dipilihnya seseorang sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok tempat ia menjadi anggota serta dan merupakan indeks keberhasilan siswa untuk berperan dalam kelompok dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok untuk bekerja, belajar atau bermain dengan dia.

## 2. Pengembangan Alat Ukur

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala sikap model Likert untuk pengukuran penyesuaian, yang mana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dengan

skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2009:93).

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pernyataan dengan empat alternatif bentuk jawaban yang harus dipilih oleh responden. Alternatif jawaban yang disediakan yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun petunjuk pengerjaannya adalah sebagai berikut:

- a. *Sangat setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sangat sesuai dengan keadaannya.
- b. *Setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sesuai dengan keadaannya.
- c. *Tidak setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab tidak sesuai dengan keadaannya.
- d. *Sangat tidak setuju*, berarti responden berpendapat bahwa pernyataan yang dijawab sangat tidak sesuai dengan keadaannya.

Alasan peneliti meniadakan kategori jawaban tengah (ragu-ragu) adalah sebagai berikut :

- a. Kategori *undecided* mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju juga tidak atau bahkan ragu-ragu).

- b. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan jawaban ke tengah (*central tendency effect*) terutama bagi mereka yang ragu terhadap jawaban mereka ke arah setuju atau tidak setuju.
- c. Ragu-ragu tidak disertakan dengan alasan menghindari jawaban yang mengandung kecenderungan tidak memiliki sikap.
- d. Maksud kategori jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju adalah untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau ke arah tidak setuju.

Dalam skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* adalah pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang bersifat positif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya mendukung atau memihak pada objek sikap. Adapun pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang sifatnya negatif mengenai objek sikap, yaitu kalimat yang sifatnya tidak memihak pada objek sikap. Pernyataan *unfavourable* berfungsi untuk menguji keakuratan instrumen (Azwar, 2005: 98-99).

Pemberian skor atas jawaban yang dipilih untuk setiap pernyataan *favourable* dan *unfavourable* adalah:

**Tabel 3.1**

**Skor Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b>Skor Favourable</b>	<b>Unfavourable</b>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2

Sangat Setuju (TS)	2	3
Tidak Tidak Setuju (STS)	1	4

Untuk membuat skala penerimaan teman sebaya dengan menggunakan semantic deferensial diperlukan suatu rancangan item agar dalam penyusunan skala tersebut tepat dan sesuai dengan aspek yang ingin di ukur. Secara terperinci rancangan instrumen penelitian ini dapat dijabarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.2**

**Blue Print Skala Penerimaan Sosial Teman Sebaya**

Vareabel	Dimensi	Indikator	No. Item		jmlh	%
			Favorable	Unfavorable		
Penerimaan Sosial	Teman untuk aktivitas dalam kelompok.	Belajar bersama	3, 4, 13,21,22	9, 17	7	23, 333 %
		Bermain bersama	2, 10,18, 28,29,	14,30, 1	8	26, 667 %
		Bekerja sama dalam kelompok	5, 11, 25,26,27	6, 16,20	8	26, 667 %
	Persahabatan yang dekat	Berempati	7,8, 12,23,24	15,19	7	23, 333 %
			20	10	30	100 %

### 3. Validitas dan Reabilitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai sebuah arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah..

Hasil uji coba ini kemudian akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang telah disusun memiliki validitas dan reabilitas. Suatu instrumen yang baik harus memiliki validitas dan reabilitas. Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen betul-betul mengukur apa yang perlu diukur. Timbangan hanya valid untuk mengukur berat, tidak valid mengukur panjang. Sebaliknya meteran hanya valid bila digunakan untuk mengukur berat.

Uji coba validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara skor Item dengan skor total (*Item=Total Correlation*). Korelasi antara skor Item dengan skor total haruslah signifikan berdasarkan ukuran statistik tertentu. Bila sekiranya sekor semua pertanyaan atau pernyataan yang disusun berdasarkan dimensi konsep berkorelasi dengan skor total, maka



dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas (Anwar, 2009:8).

Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: a) jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (uji dua sisi dengan sig.0,05) maka instrument atau aitem-aitem pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid); b) jika  $r$  hitung  $< r$  tabel (uji dua sisi dengan sig.0,05) maka instrumen atau aitem-aitem pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Rumus penghitungan Korelasi Prodak moment Karl Person adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

$N$  = Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor tiap-tiap item

$\sum Y$  = Jumlah skor total item

$\sum XY$  = Jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total

Pengujian validitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Item=Total Corelation* menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 11.0 for windows.

**Tabel 3.3**  
**Sebaran Item Valid dan Gugur**

No	Indikator	No. Item	
		Valid	Gugur
	Belajar bersama	3, 4,13, 21, 22, 9, 17	
	Bermain bersama (Memperlakukan dengan baik)	2, 10, 18, 29, 14,30, 1	28
	Bekerja sama dalam kelompok	5, 11, 25, 26, 27,6, 16, 20	
	Berempati	7,8, 12,23,24, 15,19	
		29	1

**Tabel 3.4**  
**Rincian aitem valid dan aitem tidak valid**

<b>No</b>	<b>r table</b>	<b>Corrected item Correlation</b>	<b>Keterangan</b>
1.	0,148	0, 2751	Valid
2.	0,148	0, 3974	Valid
3.	0,148	0, 5772	Valid
4.	0,148	0, 6324	Valid
5.	0,148	0, 5425	Valid
6.	0,148	0, 5656	Valid
7.	0,148	0, 5175	Valid
8.	0,148	0, 4940	Valid
9.	0,148	0, 6328	Valid
10.	0,148	0, 3856	Valid
11.	0,148	0, 4585	Valid
12.	0,148	0, 4307	Valid
13.	0,148	0, 6248	Valid
14.	0,148	0, 2090	Valid
15.	0,148	0, 3259	Valid
16.	0,148	0, 5392	Valid
17.	0,148	0, 4901	Valid
18.	0,148	0, 4144	Valid
19.	0,148	0, 5596	Valid
20.	0,148	0, 4041	Valid
21.	0,148	0, 4478	Valid
22.	0,148	0, 4708	Valid
23.	0,148	0, 5313	Valid
24.	0,148	0, 6308	Valid

25.	0,148	0, 4726	Valid
26.	0,148	0, 1782	Valid
27.	0,148	0, 4413	Valid
28.	0,148	-0, 3673	Tidak Valid
29.	0,148	0, 2805	Valid
30.	0,148	0, 2108	Valid

*Reabilitas* adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan instrumen yang sama. Setidaknya ada empat teknik untuk menguji reabilitas instrumen, yaitu test-retest, belah dua, paralel, dan konsistensi internal (Anwar, 2009:13).

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode Alpha (Cronbach's). Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel bila nilai alpha lebih besar dari  $r$  kritis *product moment*. Atau bisa juga menggunakan batasan tertentu seperti 0,6. Menurut Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik (dalam Priyatno, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji konsistensi internal. Dengan menggunakan Alpha Cronbach. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan

$r_{11}$  = Reliabilitas instrument

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma^2$  = Varians total

$N$  = jumlah responden

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 11.0 for windows. Koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien reliabilitas mendekati angka 0 berarti semakin rendah. Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS 11.5 for windows, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Reabilitas Skala Penerimaan Siswa (Teman Sebaya)**

<b>Skala</b>	<b>Alpha</b>	<b>Item</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Penerimaan Sosial Teman Sebaya</b>	<b>0,8804</b>	<b>29</b>	<b>Reliabel</b>

## **E. Analisis data**

Data yang terkumpul akan dilakukan analisis, Analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan frekuensi. Alasan pemilihan teknik ini karena dalam penelitian ini, peneliti bertujuan hanya menggambarkan data, baik dalam bentuk, tabel, grafik maupun ringkasan data. Hal ini sesuai dengan definisi statistik menurut sugiyono (2009) yaitu statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya (Anwar, 2009:47).

Untuk menganalisis data dengan menggunakan teknik pengukuran *Statistik Deskriptive Frekuensi* menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 11.0 for windows.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian penelitian**

Objek kajian masalah dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan tidak hanya bagi warga negara Indonesia yang memiliki kondisi normal. Tetapi juga berlaku untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak yang memiliki kelainan secara fisik. Pemerintah mewujudkannya dengan adanya program tentang sekolah inklusi yaitu memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah yang reguler. Diharapkan dengan adanya program ini dapat mengoptimalkan kemampuan Anak berkebutuhan khusus secara akademik maupun sosial. Namun kenyataannya masih ada kurangnya pengertian/pemahaman dari beberapa siswa tentang Anak Berkebutuhan khusus, sehingga ABK sering diabaikan. Untuk itu peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran penerimaan sosial Siswa (Teman Sebaya) terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 29 Surabaya yang merupakan sekolah inklusi. Karena penerimaan maupun penolakan akan sangat berpengaruh terhadap Pengoptimalisasian kemampuan Anak Berkebutuhan khusus (ABK) dalam kehidupannya.

Setelah mengikuti seminar proposal dan mendapat surat izin dari dosen pembimbing maka peneliti mengurus surat izin penelitian kepada

staf bagian akademik Fakultas Dakwah Program Study psikologi yaitu surat pengantar dari fakultas dengan nomor surat in.02/TL.01/657/IV/2012 yang ditujukan kepada kepala sekolah SMP Negeri 29 Surabaya.

Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SMP Negeri 29 Surabaya pada tanggal 5 April 2012 untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan menunjukkan surat izin penelitian dan proposal dari fakultas kepada Kepala sekolah. Selanjutnya kepala sekolah memberikan wewenang kepada waka kurikulum untuk memantau dan mengatur kegiatan penelitian.

Setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah maka peneliti segera melakukan persiapan dalam penyusunan alat ukur, setelah alat ukur disusun dan melakukan konsultasi dengan berbagai pihak, dari sekolahan dan utamanya dosen pembimbing, maka penelitian dapat segera dimulai.

Penyebaran angket dilakukan pada tanggal 20 – 23 Mei 2012 terhadap Siswa reguler SMP Negeri 29 Surabaya.

Gambaran singkat tempat penelitian adalah sebagai berikut :

**a. Profil Sekolah**

Nama Sekolah	:	SMP NEGERI 29 SURABAYA
Alamat Jalan	:	Jl. Mayjen Prof. Dr. Moestopo 4 Surabaya
Desa/kec	:	Tambaksari
Kab/Kota	:	Surabaya
No. Tlp/Fax	:	5022766/5033928



Nama yayasan bagi swasta: -

Alamat : -

NSS : 201056012477

NSPN : 20532546

Jenjang Akreditasi : A

Tahun didirikan : 1986

Tahun beroperasi : 1986

Status tanah : Hak Pakai

Luas tanah : 11.000 m<sup>2</sup>

Status : Negeri

Jenis : Sekolah Inklusi

**b. Visi Misi**

**Visi**

“Berbudi Luhur, Mandiri Berprestasi Dan Ramah Bagi Semua”

**Misi**

- 1) Menumbuhkembangkan Penghayatan Dan Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan Bimbingan Dan Pembelajaran Yang Efektif, Kreatif, Inovatif Dan Menyenangkan.
- 3) Mengakomodasi Seluruh Kebutuhan Siswa Secara Edukatif.
- 4) Mewujudkan Suasana Pendidikan Yang Berkarakter Bangsa, Kondusif, Dan Ramah Bagi Semua Siswa.

- 5) Menghasilkan Lulusan Yang Mampu Berkompetisi, Kompeten, Dan Dapat Diterima Oleh Masyarakat.

## 2. Deskripsi hasil Penelitian

### a. Uji Normalitas Data

**Tabel 4.1**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PNRIMAAN	,090	182	,001	,980	182	,012

a. Lilliefors Significance Correction

Data yang dihasilkan berdistribusi tidak normal, hal ini dilihat dari hasil uji normalitas dari skor **Sig.** Yang ada pada hasil perhitungan **Kolmogrovo-Semirnov** atau **Shapiro-Wilk** nilai **Sig.** Sebesar 0,001 dan 0,012 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, karena data berdistribusi normal nilai **Sig.** Harus lebih besar dari 0,05.

### b. Hasil Penelitian

Item penelitian berjumlah 30 item. Namun setelah dilakukan uji validitas item yang valid berjumlah 29 Yang memiliki skor 1-4. Berikut akan peneliti sajikan hasil penelitian.

#### 1) Hasil analisis deskriptive frekuensi masing-masing indikator

- a) Indikator satu ( Belajar bersama)

Pada indikator ini berjumlah 7 item, yaitu item No 3, 4, 13, 21, 22, 9, dan 17. untuk mengklasifikasikan data maka dibuat 4 klasifikasi/kategori yaitu :

22 – 28 : Berarti Menerima

15 – 21 : Berarti cukup Menerima

8 – 14 : Berarti Kurang menerima

$\leq 7$  : Berarti Tidak menerima

Pengkategorian mengadaptasi dari buku Penyusunan Skala Psikologi Saifuddin Azwar, 2008. Langkah pertama yang dilakukan dengan cara menentukan batas interval bawah dan batas interval atas.

1. Batas bawah didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban terendah dikali jumlah item ( $7 \times 1 = 7$ ).
2. Batas atas didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban tertinggi dikali jumlah item ( $7 \times 4 = 28$ )
3. Luasnya interval dibagi menjadi empat kategori dengan ketentuan jarak interval dihitung dari hasil penjumlahan jumlah batas atas dibagi empat ( $28 : 4 = 7$ )

Hasil dari deskriptive frekuensi menunjukkan bahwa pada indikator belajar bersama, menunjukkan hasil kategori tidak menerima sebesar 0 %, kategori kurang menerima sebesar 2, 2% dengan frekuensi 4 siswa , kategori cukup menerima 86,3% dengan frekuensi 157 siswa, dan kategori

menerima **11,25%** dengan frekuensi **21** siswa. Jadi penerimaan sosial teman sebaya pada indikator belajar bersama, berada pada kategori **Cukup menerima** karena mayoritas teman sebaya yaitu sebesar **86, 3%** dengan frekuensi **157** siswa berada pada kategori **Cukup menerima** terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini menunjukkan bahwa Teman Sebaya Cukup menerima terhadap anak berkebutuhan khusus meskipun ada beberapa hal yang mereka kurang bisa menerima dari Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

b) Indikator kedua (Bermain bersama atau memperlakukan dengan baik)

Pada indikator ini berjumlah 8 item, yaitu item No 2, 10, 18, 29, 14, 30 dan 1 untuk mengklasifikasikan data maka dibuat 4 klasifikasi/kategori yaitu :

22 – 28 : Berarti Menerima

15 – 21 : Berarti cukup Menerima

8 – 14 : Berarti Kurang menerima

$\leq 7$  : Berarti Tidak menerima

Pengkategorian mengadaptasi dari buku Penyusunan Skala Psikologi Saifuddin Azwar, 2008. Langkah pertama yang dilakukan dengan cara menentukan batas interval bawah dan batas interval atas.

1. Batas bawah didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban terendah dikali jumlah item ( $7 \times 1 = 7$ ).
2. Batas atas didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban tertinggi dikali jumlah item ( $7 \times 4 = 28$ )
3. Luasnya interval dibagi menjadi empat kategori dengan ketentuan jarak interval dihitung dari hasil penjumlahan jumlah batas atas dibagi empat ( $28 : 4 = 7$ )

Hasil dari deskriptive frekuensi menunjukkan bahwa pada indikator bermain bersama, menunjukkan hasil kategori tidak menerima sebesar 0 %, kategori kurang menerima sebesar 3, 3% dengan frekuensi 6 siswa , kategori cukup menerima 64,3% dengan frekuensi 117 Siswa, dan kategori menerima 32,4% dengan frekuensi 59 siswa. Jadi penerimaan sosial teman sebaya pada indikator bermain bersama, berada pada kategori **Cukup menerima** karena mayoritas teman sebaya yaitu sebesar 64, 3% dengan frekuensi 117 siswa berada pada kategori **Cukup** menerima terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini menunjukkan bahwa Teman Sebaya Cukup menerima terhadap anak berkebutuhan khusus meskipun ada beberapa hal yang mereka kurang bisa menerima dari Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

c) Indikator 3 ( Bekerjasama dalam kelompok)

Pada indikator ini berjumlah 8 item, yaitu Item No 5, 11, 6, 16, 20, 25, 26 dan 14. untuk mengklasifikasikan data maka dibuat 4 klasifikasi/kategori yaitu :

25 – 32 : Berarti menerima

17 – 24 : Berarti cukup menerima

9– 16 : Berarti Kurang menerima

$\leq 8$  : Berarti Tidak menerima

Pengkategorian mengadaptasi dari buku Penyusunan Skala Psikologi Saifuddin Azwar, 2008. Langkah pertama yang dilakukan dengan cara menentukan batas interval bawah dan batas interval atas.

1. Batas bawah didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban terendah dikali jumlah item ( $8 \times 1 = 8$ ).
2. Batas atas didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban tertinggi dikali jumlah item ( $8 \times 4 = 32$ )
3. Luasnya interval dibagi menjadi empat kategori dengan ketentuan jarak interval dihitung dari hasil penjumlahan jumlah batas atas dibagi empat ( $32 : 4 = 8$ )

Hasil dari deskriptive frekuensi menunjukkan bahwa pada indikator bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan hasil kategori tidak menerima sebesar 0 %, kategori kurang menerima sebesar 2, 7% dengan frekuensi 5 siswa , kategori

cukup menerima **60,4%** dengan frekuensi **110** Siswa, dan kategori menerima **36,8%** dengan frekuensi **67** siswa. Jadi penerimaan sosial teman sebaya pada indikator bekerjasama dalam kelompok, berada pada kategori **Cukup menerima** karena mayoritas teman sebaya yaitu sebesar **60,4%** dengan frekuensi **110** siswa berada pada kategori **Cukup menerima** terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK), meskipun ada beberapa hal yang mereka kurang bisa menerima dari Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

d) Indikator keempat (Berempati)

Pada indikator ini berjumlah 7 item, item no 7, 8, 12, 23, 24, 15, dan 19 untuk mengklasifikasikan data maka dibuat 4 klasifikasi/kategori yaitu :

22 – 28 : Berarti menerima (Berempati)

15 – 21 : Berarti cukup menerima (Berempati)

8 – 14 : Berarti Kurang menerima (Berempati)

$\leq 7$  : Berarti Tidak menerima (Berempati)

Pengkategorian mengadaptasi dari buku Penyusunan Skala Psikologi Saifuddin Azwar, 2008. Langkah pertama yang dilakukan dengan cara menentukan batas interval bawah dan batas interval atas.

1. Batas bawah didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban terendah dikali jumlah item ( $7 \times 1 = 7$ ).

2. Batas atas didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban tertinggi dikali jumlah item ( $7 \times 4 = 28$ )
3. Luasnya interval dibagi menjadi empat kategori dengan ketentuan jarak interval dihitung dari hasil penjumlahan jumlah batas atas dibagi empat ( $28 : 4 = 7$ )

Hasil dari deskriptif frekuensi menunjukkan bahwa pada indikator berempati, menunjukkan hasil kategori tidak menerima (Berempati) sebesar 0 %, kategori kurang menerima (Berempati) sebesar **2,7%** dengan frekuensi **5** siswa , kategori cukup menerima (Berempati) **51,6%** dengan frekuensi **94** Siswa, dan kategori menerima (Berempati) **45,6%** dengan frekuensi **83** siswa. Jadi penerimaan sosial Siswa (teman sebaya) pada indikator berempati, berada pada kategori **Cukup menerima** (Berempati) karena mayoritas siswa ( teman sebaya ) yaitu sebesar **51,6%** dengan frekuensi **94** siswa berada pada kategori **Cukup menerima** (Berempati) terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK), hal ini juga menunjukkan bahwa banyak dari Teman sebaya yang berempati terhadap anak berkebutuhan khusus.

## 2) Hasil analisis deskriptif frekuensi secara keseluruhan

Secara keseluruhan berjumlah 29 item, untuk mengklasifikasikan data maka dibuat 4 klasifikasi/kategori yaitu :

88 – 116 : Berarti menerima



- 59 – 87 : Berarti cukup menerima
- 30 – 58 : Berarti Kurang menerima
- $\leq 29$  : Berarti Tidak menerima

Pengkategorian mengadaptasi dari buku Penyusunan Skala Psikologi Saifuddin Azwar, 2008. Langkah pertama yang dilakukan dengan cara menentukan batas interval bawah dan batas interval atas.

1. Batas bawah didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban terendah dikali jumlah item ( $29 \times 1 = 29$ ).
2. Batas atas didapatkan dari hasil penjumlahan skor jawaban tertinggi dikali jumlah item ( $29 \times 4 = 116$ )
3. Luasnya interval dibagi menjadi empat kategori dengan ketentuan jarak interval dihitung dari hasil penjumlahan jumlah batas atas dibagi empat ( $116 : 4 = 29$ )

Hasil dari deskriptive frekuensi menunjukkan bahwa secara keseluruhan, yaitu dengan indikator, belajar bersama, bermain bersama ( Memperlakukan dengan baik), berempati menunjukkan hasil kategori tidak menerima sebesar 0 %, kategori kurang menerima sebesar **1.1 %** dengan frekuensi **2** siswa , kategori cukup menerima **56,6%** dengan frekuensi **103** Siswa, dan kategori menerima **42,3%** dengan frekuensi **77** siswa. Jadi penerimaan sosial teman sebaya secara keseluruhan , berada pada kategori **Cukup menerima** karena mayoritas teman sebaya yaitu sebesar

**56,6%** dengan frekuensi **103** siswa berada pada kategori **Cukup menerima** terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK) Hal ini menunjukkan bahwa Teman Sebaya **Cukup menerima** secara sosial terhadap anak berkebutuhan khusus meskipun ada beberapa hal yang mereka kurang bisa menerima dari Anak-anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

## **B. Pembahasan**

Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa Penerimaan Sosial Teman Sebaya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VIII di SMP Negeri 29 Surabaya secara keseluruhan adalah **Cukup menerima**. Hal ini ditunjukkan dengan hasil perhitungan deskriptive frekuensi keseluruhan butir menunjukkan bahwa mayoritas Teman sebaya yaitu sebesar **56,6%** dengan frekuensi **103** Siswa pada **klasifikasi Cukup menerima**. Hal ini tentu saja merupakan hasil yang baik. Karena dengan diterimanya Anak berkebutuhan khusus kelas VIII di SMP Negeri 29 surabaya kelas akan sangat membantu Anak Berkebutuhan Khusus dalam memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Pada hasil penelitian di atas, apabila dianalisis masing-masing faktor dapat ditunjukkan sebagai berikut:

1. Indikator 1 Belajar bersama yang terdiri dari 7 butir item yaitu item No 3, 4, 13, 21, 22, 9, dan 17. Hasil penelitian menunjukkan persentase **86,3 %** pada **kategori Cukup menerima** dengan frekuensi **157** Siswa. Dari hasil diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa siswa non ABK (Teman sebaya) kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya cukup menerima terhadap

Anak Berkebutuhan Khusus. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian sebesar **86,3%** Siswa Cukup menerima Belajar bersama Anak Berkebutuhan Khusus, meskipun mereka memiliki berbagai keterbatasan. Hal tersebut tentunya sangat berguna bagi Anak Berkebutuhan khusus dalam mendukung memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

2. Indikator 2 bermain bersama dan (memperlakukan dengan baik) terdiri atas 8 butir Item pernyataan yaitu item No 2, 10, 18, 29, 14, 30 dan 1. Hasil penelitian menunjukkan persentase **64,4%** dengan frekuensi **117** Siswa, pada **katagori Cukup menerima**. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa non ABK (Teman sebaya) kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya cukup menerima terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam bermain bersama serta memperlakukan Anak Berkebutuhan khusus dengan cukup menerima. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil yang Cukup baik meskipun belum mencapai penerimaan yang baik. Namun hal tersebut dapat membantu Anak Berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan interaksi sosialisasinya, yang memang dalam hal interaksi sosial Anak berkebutuhan Khusus memiliki berbagai hambatan.
3. Indikator 3 Bekerja sama dalam kelompok terdiri atas 8 butir Item pernyataan yaitu Item No 5, 11, 6, 16, 20, 25, 26 dan 14. Hasil penelitian menunjukkan persentase **60,4 %** dengan frekuensi **110** siswa, pada **kategori Cukup menerima**. Sekali lagi hal ini menunjukkan bahwa siswa non ABK (Teman sebaya) kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya cukup

menerima terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam bekerja sama dalam kelompok bersama Anak Berkebutuhan khusus. Hal ini juga membantu anak berkebutuhan khusus dalam membantu mengoptimalkan kemampuannya untuk bersosialisasi.

4. indikator 4 Berempati terdiri atas 7 butir Item pernyataan yaitu item no 7, 8, 12, 23, 24, 15, dan 19. Hasil penelitian menunjukkan persentase 51,6 % dengan frekuensi **94** siswa, pada **katagori Cukup menerima**. Dari hasil penelitian meskipun penerimaan hanya **51,6 %** namun hal ini juga menunjukkan bahwa siswa non ABK (Teman sebaya) kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya cukup menerima terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dengan memiliki empati terhadap apa yang dialami Anak Berkebutuhan khusus, terjalin persahabatan yang erat diantara mereka tanpa melihat kekurangan yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus. Pemahaman dari teman sebaya juga sangat berpengaruh dalam menoptimalkan segala potensi yang dimiliki Anak Berkebutuhan khusus.

Dari semua uraian dan hasil penelitian diatas menggambarkan penerimaan sosial Teman Sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya mayoritas **Cukup menerima** dengan penerimaan Sebesar **56,6%** dengan frekuensi **103**. Hal tersebut diharapkan dapat membantu mengoptimalkan kemampuan Anak Berkebutuhan khusus. Jalaluddin (2001: 131) menyatakan bahwa penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia, dan sebagai individu yang patut dihargai. Harluck (1997) mengatakan, bahwa penerimaan sosial berarti dipilih

sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama dengannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas teman sebaya cukup menerima Anak berkebutuhan khusus, saat bermain bersama, belajar bersama, bekerjasama dalam kelompok dan juga memiliki empati terhadap Anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini diharapkan dapat berpengaruh positif dalam membantu mengoptimalkan potensi Anak Berkebutuhan khusus.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penerimaan sosial siswa (teman sebaya) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya , dari 182 responden tertinggi pada kategori **Cukup menerima** yang ditunjukkan dengan nilai sebesar **56,6%** dengan frekuensi **103** Siswa, kategori tidak menerima sebesar **0 %**, kategori kurang menerima sebesar **1.1 %** dengan frekuensi **2** siswa , dan kategori menerima **42,3%** dengan frekuensi **77** siswa. Jadi penerimaan sosial Siswa (teman sebaya), pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII SMP Negeri 29 Surabaya berada pada taraf **Cukup menerima** artinya ada sebagian teman sebaya yang bisa menerima ketika bermain, belajar dan berkeja sama dalam kelompok serta bermpati dan ada sebagian yang masih kurang bisa menerima, dan kurang mampu merasakan apa yang dialami oleh temannya yang mempunyai kekurangan.

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Lembaga**

Lembaga dalam hal ini pihak sekolah, hendaknya pengajar untuk lebih memperhatikan siswa siswinya, Yakni dengan sering mengadakan diskusi kelas untuk melatih dan membantu perkembangan berfikir siswa

dan memberikan pemahaman tentang keberadaan Anak Berkebutuhan khusus, dan dari situ siswa akan lebih memahami dan mengerti dengan keberadaan teman-teman mereka yang memiliki kekurangan.

## **2. Guru Bimbingan Konseling**

Guru Bimbingan Konseling sangat berperan dalam mengarahkan dan membantu membimbing para siswanya. Memberikan arahan dan masukan dalam setiap masalah yang dihadapinya. Salah satunya dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah. Karena dengan diterimanya Anak Berkebutuhan Khusus dalam teman sebayanya secara tidak langsung akan dapat meningkatkan individu dalam penilaian dirinya secara positif serta dalam memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

## **3. Bagi Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa penerimaan teman sebaya dengan responden 182 Siswa, tertinggi pada kategori **Cukup Menerima**, ini berarti siswa berada pada kondisi yang tidak mengkhawatirkan. Anak Berkebutuhan Khusus masih bisa membawa dirinya terjun ke dalam lingkungan sebayanya. Sehingga kondisi seperti ini perlu dipertahankan dan juga harus lebih ditingkatkan.

## **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mampu mengembangkan pengetahuan tentang penerimaan sosial teman sebaya dalam ruang lingkup yang lebih luas, misalnya faktor-faktor yang menyebabkan teman sebaya

menerima dan menolak Anak Berkebutuhan khusus, dampak pengaruh positif dan negatif dari Penerimaan maupun penolakan teman sebaya. Serta hendaknya peneliti bisa menggali lebih dalam tentang alasan Teman Sebaya menerima maupun menolak Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah inklusi.

Selain itu disarankan untuk lebih cermat dalam membuat rancangan penelitian, terutama pemilihan alat ukur yang akan digunakan, pembuatan *blueprint* dan aitem pada skala yang akan digunakan sebagai instrument hendaknya mudah dipahami oleh subjek, memahami kondisi subjek, agar hasil yang didapatkan lebih maksimal.